

---

**PENERAPAN BELAJAR MANDIRI  
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MAHASISWA  
PADA MATERI ILMU HUKUM  
DALAM MATA KULIAH PIH DAN PHI**

**Hotma Siregar**

Universitas Muhammadiyah Sumatera utara

[siregarhotma5@gmail.com](mailto:siregarhotma5@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The curriculum in the Pancasila and Citizenship Education course determines the continuity of one course with another, especially in the science of law. If students do not understand the subject matter of law since the first semester, it will be difficult in the next semester. Responding to this case, this study aims to determine whether the application of learning methods through independent learning can motivate students' interest in learning science materials in the subject of PIH and PHI first semester.*

*After the class action research done, then seen the increase in student learning outcomes. Although the increase was only visible after the completion of cycle II. While the result of postes in cycle I have not showed any change seen from pretest average number that is equal to 61,13 to 65,16 in result of posttest. However, post-cycle II results in considerable change when measured by the students' learning completeness. If the result of postes cycle I students complete only 3 people (9.37%) and students who do not complete as many as 29 people (90.63%). Posttest result of cycle II, complete student to 27 people (84,38%), and unfinished only 5 people (15,62%). It can be concluded that the application of learning methods through self-learning can motivate students' interest in law subject material in PIH and PHI courses.*

**Keyword:** Learning Independent, Interest Learning, Legal Studies

**ABSTRAK**

Kurikulum di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menentukan adanya kesinambungan antarmatakuliah, terutama dalam ilmu hukum. Mahasiswa yang tidak memahami materi ilmu hukum sejak semester awal akan kesulitan dalam semester berikutnya. Menyikapi hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan efek penerapan metode pembelajaran melalui belajar mandiri dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa pada materi ilmu hukum dalam mata kuliah PIH dan PHI semester I Tahun Ajaran 2015/2016.

Setelah penelitian tindakan kelas dilakukan, terlihat adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa (setelah selesai siklus II). Hasil postes pada siklus I belum menunjukkan adanya perubahan. Hal ini tampak dari angka rata-rata pretest sebesar 61,13 menjadi 65,16 pada hasil posttest. Akan tetapi, hasil posttest siklus II menunjukkan perubahan yang cukup besar jika diukur dari ketuntasan belajar mahasiswa. Pada postes siklus I, mahasiswa yang tuntas hanya 3 orang (9,37%) dan mahasiswa yang tidak tuntas sebanyak 29 orang (90,63%). Adapun pada postes siklus II, mahasiswa yang tuntas menjadi 27 orang (84,38%), dan yang tidak tuntas hanya 5 orang (15,62%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran

---

melalui belajar mandiri dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa pada materi ilmu hukum dalam mata kuliah PIH dan PHI semester I Tahun Ajaran 2015/2016.

**Kata Kunci:** belajar mandiri, minat belajar, materi ilmu hukum

## PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang hukum merupakan hal penting bagi mahasiswa di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sebagai warganegara Indonesia dan sekaligus calon guru, mahasiswa harus memiliki pengetahuan tentang sistem hukum Indonesia. Ia harus mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warganegara serta dapat mengajarkannya kepada siswa. Untuk menjadi warga negara yang baik, setiap warganegara harus memiliki wawasan tentang sistem ketatanegaraan, termasuk penegakan hukumnya di Indonesia.

Dalam proses pembelajaran, ternyata tidak mudah untuk mengajarkan materi yang berhubungan dengan ilmu hukum bagi mahasiswa semester I. Mahasiswa baru sulit memahami materi-materi yang berkaitan dengan hukum karena mereka masih sangat awam. Indikasi ini terlihat dari ketidakseriusan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, bahkan mahasiswa cenderung bingung dan akhirnya memperoleh nilai rendah. Padahal, mata kuliah hukum yang satu akan berkelanjutan dengan mata kuliah hukum yang lainnya. Mahasiswa yang tidak memahami materi hukum semester awal akan mengalami kesulitan pada semester berikutnya.

Mata kuliah Pengantar Ilmu Hukum dan Pengantar Hukum Indonesia (PIH dan PHI) adalah mata kuliah dasar yang memperkenalkan definisi hukum, tujuan hukum, ciri-ciri hukum, dan beragam konsep dasar ilmu hukum. Mata kuliah PIH dan PHI ini akan berlanjut pada mata kuliah hukum lainnya, seperti mata kuliah Ilmu Negara (pada semester II), mata kuliah Hukum Tata Negara (pada semester IV), dan mata kuliah Hukum Administrasi Negara (pada semester V).

Faktor yang menyebabkan mahasiswa sulit memahami materi hukum adalah banyaknya istilah terkait Undang-Undang Dasar 1945 yang relatif asing. Padahal, materi hukum selalu dikaitkan dengan isi Undang-Undang Dasar 1945. Penguasaan terhadap pasal-pasal Undang-Undang Dasar 1945 akan memudahkan mahasiswa mengikuti mata kuliah hukum.

Menyikapi hal tersebut, ada beberapa solusi yang dapat dilakukan, di antaranya: mengubah metode pembelajaran, melakukan pendekatan yang spesifik dalam pembelajaran, menampilkan media yang menarik, serta mengubah pengelolaan kelas. Dari beberapa solusi tersebut, yang paling menarik dilakukan dalam proses pembelajaran adalah melakukan pendekatan yang spesifik dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang menarik akan mempermudah dosen dalam menyampaikan materi kuliah dan menyenangkan mahasiswa dalam memahami materi kuliah.

Dalam teori pembelajaran, pendekatan spesifik dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran. Metode yang akan dicobakan adalah pendekatan belajar mandiri. Dengan pendekatan ini, diharapkan mahasiswa (khususnya semester I) akan lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengikuti mata kuliah. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran lebih terpusat kepada mahasiswa (*student centred learning*). Dengan demikian, materi hukum diharapkan dapat menjadi mata kuliah yang menyenangkan. Pendekatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada semester berikutnya.

Dari uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan belajar mandiri dapat memotivasi minat belajar mahasiswa pada materi ilmu hukum dalam

mata kuliah PIH dan PHI di semester I PPKn T.A. 2015/2016?”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh belajar mandiri dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa pada materi ilmu hukum dalam mata kuliah PIH dan PHI semester I Tahun Ajaran 2015/2016.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi mahasiswa dan dosen. Bagi mahasiswa, mereka akan menjadi lebih aktif dan berminat untuk mengikuti mata kuliah yang berkaitan dengan hukum. Mahasiswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Mahasiswa akan lebih memahami materi yang disampaikan sehingga mempermudah penyelesaian soal-soal ujian akhir semester.

Melalui pendekatan belajar mandiri, dosen tidak lagi sebagai pusat dalam proses pembelajaran, melainkan hanya sebagai fasilitator dan mediator. Tugas dosen menjadi berkurang sehingga dosen dapat melakukan hal-hal lain. Dosen juga akan lebih mudah mengajarkan mata kuliah hukum pada semester berikutnya karena mahasiswa sudah memahami materi dasar.

## **1. Proses Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Menurut Usman (2007:4), proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung untuk mencapai tujuan. Interaksi dan hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, peran guru atau dosen sangat luas. Tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya, tetapi juga mendidik anak hingga membawa perubahan tingkah laku anak ke arah yang lebih baik. Guru atau dosen adalah figur yang menarik perhatian semua orang, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di sekolah, figur guru atau dosen merupakan pribadi kunci. Guru atau dosen adalah penuntun utama bagi anak didik. Sikap dan perilaku guru atau dosen akan ditiru oleh anak didiknya. Ucapan guru atau dosen, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, pada umumnya ditaati oleh anak didik. Guru atau dosen mempunyai hak untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan di masa depan.

Dalam proses belajar mengajar, terdapat kegiatan pembimbingan agar mahasiswa berkembang. Terdapat pula pelatihan keterampilan intelektual dan keterampilan motorik sehingga mahasiswa dapat dan berani hidup di masyarakat yang dinamis dan penuh persaingan. Mahasiswa juga dimotivasi agar dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan dan rintangan. Oleh karena itu, seorang dosen harus memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta taraf perkembangan mahasiswa, termasuk memanfaatkan sumber dan media pembelajaran untuk mendukung efektivitas pembelajaran.

Sanjaya (2009:20-31) menjelaskan bahwa peran guru meliputi hal-hal berikut.

### **a. Guru sebagai sumber belajar**

Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Ketidaktahuan tentang materi pelajaran biasanya ditunjukkan dengan perilaku-perilaku tertentu. Misalnya, cara penyampaian materi yang monoton. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya minat belajar siswa.

### **b. Guru sebagai fasilitator**

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar.

- c. Guru sebagai pengelola  
Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa nyaman dalam belajar. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas tetap kondusif bagi proses belajar seluruh siswa.
- d. Guru sebagai demonstrator  
Yang dimaksud dengan guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- e. Guru sebagai pembimbing  
Guru bertugas membimbing siswa menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka dan membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas mereka. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.
- f. Guru sebagai motivator  
Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- g. Guru sebagai evaluator  
Sebagai evaluator, guru berperan dalam pengumpulan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, jelas bahwa peran dosen dalam pembelajaran tidak terbatas. Dosen sebagai sumber belajar hendaknya memiliki bahan referensi yang lebih banyak mengenai mata kuliah yang diampunya. Artinya, ketika proses belajar mengajar terjadi, dosen menggunakan buku yang lebih banyak dibandingkan mahasiswa. Dengan demikian, dosen memiliki pemahaman yang lebih banyak tentang materi yang dikaji bersama.

Perkembangan teknologi informasi yang cepat memungkinkan mahasiswa lebih pintar dibandingkan dosennya. Apalagi materi ilmu hukum selalu berhubungan dengan kehidupan negara yang selalu dimuat di media massa. Oleh sebab itu, untuk menjaga agar tidak ketinggalan informasi, sebaiknya dosen memiliki banyak referensi. Misalnya, melacak bahan-bahan dari internet, berita di televisi, radio, maupun koran.

Dosen sebagai fasilitator perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Dosen perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dosen profesional. Perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan secara optimal. Dosen dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar. Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap dosen menggunakan media yang cocok.

## **2. Konsep Belajar Mandiri**

### **a. Pengertian Belajar**

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2007:17) dijelaskan bahwa “pembelajaran adalah proses, cara,

---

perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”. Adapun Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 dengan pendidik ayat 20 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar”.

Slameto (2010: 2) menjelaskan bahwa “belajar juga adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai dari hasil pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, dalam situasi stimulus atau faktor-faktor, samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.

Sejalan dengan itu Syah (2010: 10) memaparkan bahwa “belajar adalah suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalamannya dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam individu, dalam arti menuju perkembangan pribadi seutuhnya.”

Ahli pendidikan modern merumuskan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung seumur hidup.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Belajar merupakan kunci perubahan setiap individu, baik dari segi ilmu pengetahuan, tingkah laku, keterampilan, sikap, watak, maupunkedewasaan.

Belajar dapat diartikan sebagai individu yang mengalami dan menghayati sesuatu yang aktual. Penghayatan yang diperoleh dari kegiatan belajar dapat menghasilkan perubahan pada pematangan, pendewasaan pola tingkah laku, sistem nilai dan perbendaharaan pengertian, serta kekayaan informasi.

## **b. Pengertian Belajar Mandiri**

Pengertian belajar mandiri diutarakan oleh para ahli. Menurut Haris Mujiban (dalam Sunarto 2005:1), belajar mandiri diartikan sebagai “kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki”.

Pengertian senada juga dijelaskan oleh Knowles (dalam Surya 2005: 13). Belajar mandiri adalah suatu proses pengambilan inisiatif oleh individu dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk 1) mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri, 2) merumuskan/ menentukan tujuan belajarnya sendiri, 3) mengidentifikasi sumber – sumber belajar, 4) memilih dan melaksanakan strategi belajarnya, dan 5) mengevaluasi hasil belajarnya sendiri”.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem belajar mandiri, mahasiswa diberikan kemandirian (baik secara individu atau kelompok) dalam menentukan tujuan belajar, materi belajar dan sumbernya, strategi belajar, serta waktu dan cara evaluasi.

Hiemstra (dalam Sunarto 2003: 1) mendeskripsikan belajar mandiri sebagai berikut.

- 1) Setiap individu siswa berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.

- 2) Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasinya pembelajaran.
- 3) Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
- 4) Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi lain.
- 5) Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
- 6) Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
- 7) Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka sebagai alternative pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemauan dan keterampilan mahasiswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya mahasiswa/peserta didik tidak bergantung pada guru/instruktur pembimbing, dosen, teman, atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri, mahasiswa/peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pembelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media audiovisual. Kalau mendapat kesulitan, barulah bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, dosen/instruktur, atau orang lain. Mahasiswa/peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya.

Proses belajar mandiri memberi kesempatan mahasiswa/peserta didik untuk mencerna materi ajar dengan sedikit bantuan guru/dosennya. Mereka mengikuti kegiatan belajar dengan materi ajar yang sudah dirancang khusus sehingga masalah atau kesulitan belajar sudah diantisipasi sebelumnya. Model belajar mandiri ini sangat bermanfaat karena dianggap luwes, tidak mengikat, serta melatih kemandirian mahasiswa agar tidak bergantung atas kehadiran atau uraian materi ajar dari dosen. Berdasarkan gagasan keluwesan dan kemandirian inilah belajar mandiri telah bermetamorfosis sedemikian rupa, di antaranya menjadi sistem belajar terbuka dan belajar jarak jauh. Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh ilmu-ilmu lain dan kenyataan di lapangan.

Proses belajar mandiri mengubah peran guru/dosen atau instruktur menjadi fasilitator atau perancang proses belajar. Sebagai fasilitator, seorang guru atau instruktur membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Ia juga dapat menjadi mitra belajar dalam materi tertentu pada program tutorial. Tugas perancang proses belajar mengharuskan guru untuk mengelola materi dalam format yang sesuai dengan pola belajar mandiri.

Sistem belajar mandiri lebih menitikberatkan pada peran kemandirian belajar kepada pelajar. Belajar mandiri juga dapat dipandang sebagai metode (proses) maupun tujuan (produk). Sebagai proses, belajar mandiri dijadikan sebagai metode/cara dalam sistem pembelajaran tertentu. Adapun sebagai produk, belajar mandiri berarti suatu sistem pembelajaran yang berbagai strateginya ditujukan untuk menghasilkan pelajar mandiri.

Dalam proses pembelajaran, setiap mahasiswa atau peserta didik selalu diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Untuk menjadi mandiri, seseorang harus belajar. Dengan demikian, tercapailah suatu kemandirian belajar. Seorang anak dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) dapat menemukan identitas dirinya,
- 2) memiliki inisiatif dalam setiap lapangannya,
- 3) membuat pertimbangan–pertimbangan dalam tindakannya,
- 4) bertanggung jawab atas tindakannya, dan
- 5) dapat mencukupi kebutuhan–kebutuhan sendiri.

### **c. Minat Belajar**

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika materi yang dipelajari tidak sesuai minat, mahasiswa tidak akan bisa belajar dengan baik. Dia enggan belajar karena tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik akan lebih mudah diterima oleh mahasiswa.

Selanjutnya, Slameto (2010: 180) mengemukakan bahwa minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dilihat melalui suatu aktivitas. Mahasiswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Minat tidak dibawa sejak lahir, tetapi diperoleh seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Minat terhadap sesuatu yang dipelajari memengaruhi proses belajar. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu mahasiswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada mahasiswa pengaruh pengetahuan atau kecakapan tertentu bagi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Persoalan perhatian atau motivasi erat kaitannya dengan minat mahasiswa. Minat biasanya tumbuh apabila ada sikap ingin tahu. Ia tumbuh perlahan sebagai akibat dari partisipasi, pengalaman, dan kebiasaan-kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Oleh karena itu, masalah minat tidak dapat dipisahkan dari perhatian atau motivasi dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, dosen dituntut lebih banyak menguasai cara-cara membangkitkan suasana belajar ke arah timbulnya minat atau motivasi mahasiswa. Tugas dosen dalam proses belajar mengajar, selain memberikan pengetahuan dan mendidik, juga sebagai motivator. Apabila mahasiswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang dianggap penting, melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan kepada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk belajar. Demikian pula jika mahasiswa mengetahui dan menyadari pentingnya mempelajari materi-materi ilmu hukum di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kemungkinan ia akan berminat untuk mempelajarinya.

## **PENDEKATAN & METODE PENELITIAN**

### **1. Waktu, Tempat, dan Subjek Penelitian**

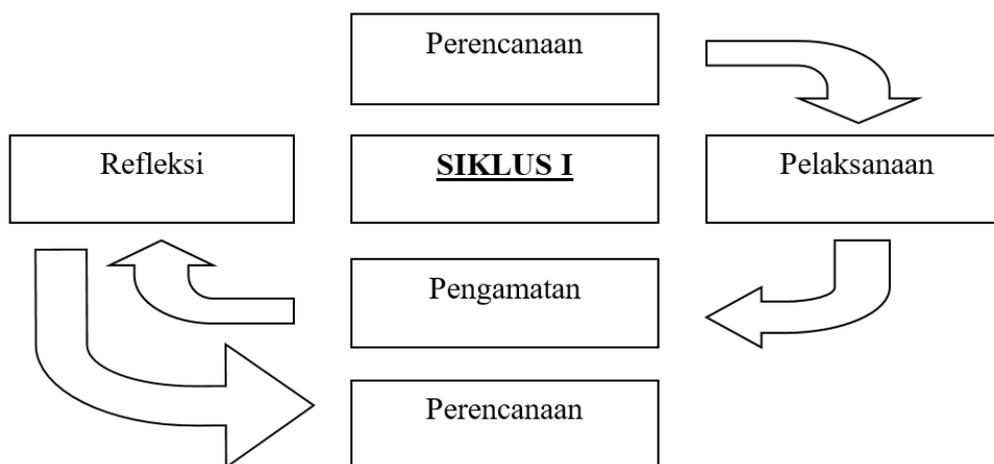
Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berada di Jalan Kapten Muchtar Basri 3 Medan. Penelitian dilakukan sejak September 2015 hingga Januari 2016. Adapun subjek penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran melalui belajar mandiri dapat meningkatkan minat

belajar mahasiswa pada materi ilmu hukum dalam mata kuliah PIH dan PHI semester I Tahun Ajaran 2015/2016.

## 2. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk merencanakan, melaksanakan, kemudian mengamati dampak pelaksanaan tindakan tersebut. Menurut Arikunto, dkk (2010:16), "Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas secara umum ada 4 tahapan yang dilakukan, yaitu 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*action*), 3) pengamatan (*observation*), 4) refleksi (*reflection*)".

Adapun prosedur penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.



**Gambar 1**  
**Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

### a. Perencanaan Penelitian (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: mempersiapkan GBPP dan SAP, menentukan salah satu pokok bahasan, mengembangkan skenario pembelajaran, menyiapkan sumber belajar, menyiapkan lembar kerja, men-*setting* ruang kelas, dan membagi kelompok.

### b. Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini, dosen menjelaskan pokok bahasan, menyertakan media yang berkaitan dengan pokok bahasan, serta mempersiapkan satu masalah yang harus dijawab berdasarkan kelompok. Jawaban satu kelompok akan diberi komentar oleh kelompok lain dengan cara menempelkan kertas *post it*. Dosen juga membuat simpulan dan melakukan evaluasi dalam bentuk tes (soal-soal).

### c. Pengamatan (*Observasi*)

Tahap pengamatan ini akan dilakukan oleh dosen lain untuk melihat efek tindakan. Pengamatan dilakukan dengan lembar observasi untuk memastikan bahwa pembelajaran telah berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

### d. Refleksi (*reflektion*)

Pada tahapan ini, dilakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan, pembahasan lembar observasi, serta pengambilan simpulan yang akan digunakan sebagai acuan ke siklus berikutnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Teknik Tes

Untuk mendapatkan data, digunakan tes tertulis berbentuk *multiple choice* dan *essay* sesuai kurikulum. Tes yang digunakan disesuaikan dengan pokok bahasan.

#### b. Observasi

Observasi dilakukan oleh dosen lain menggunakan lembar observasi untuk memastikan pembelajaran yang berlangsung sudah aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Berikut adalah format tabel observasi yang digunakan peneliti:

**Tabel 2.1**  
**Observasi Aktivitas Mahasiswa**

NO	NAMA	Aspek Aktivitas Mahasiswa						Jlh	Ket
		1	2	3	4	5	6		
1									
2									
Dst									

Keterangan:

Aspek Aktivitas Mahasiswa

1. Memerhatikan penjelasan dosen
2. Memberikan pendapat atas pertanyaan dosen
3. Mempresentasikan pokok bahasan dengan menggunakan media pembelajaran
4. Memberikan pertanyaan tingkat tinggi kepada kelompok lain
5. Memberi masukan kepada kelompok lain
6. Menanggapi pertanyaan dari kelompok lain
7. Menghargai pendapat kelompok lain

### 4. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar mahasiswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

Menurut Usman (2001: 67), seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar jika telah mencapai skor 75% atau 75. Ketuntasan tersebut dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

DS: Daya Serap

Dengan kriteria

0% < DS < 75% - siswa belum tuntas belajar

0% < DS > 75% - siswa telah tuntas belajar

Selanjutnya, dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan dengan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

D : Persentase kelas yang telah mencapai daya serap > 75%

X : Jumlah siswa yang telah mencapai daya serap

N : Jumlah siswa subjek penelitian

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika kelas tersebut telah terdapat 75% siswa yang telah mencapai daya serap > 75%, ketuntasan secara keseluruhan terpenuhi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### a. Penerapan Belajar Mandiri

Berikut adalah hasil perolehan nilai dan persentase mahasiswa saat pretes dan postes.

**Tabel 3.1.1**  
**Hasil Pretes dan Postes**

No	Keterangan	Jumlah Siswa (Persentase)		
		Pretes Siklus I	Postes	
			Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	9,37%	9,37%	84,4%
2	Tidak Tuntas	90,63%	90,63%	15,6%

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa hanya 3 orang (9,37%) mahasiswa yang sudah tuntas pretes, sedangkan 29 orang lagi belum tuntas belajar. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan, hal itu menandakan bahwa sebanyak 90,63% lagi mahasiswa belum tuntas.

Adapun dari hasil postes pada siklus I, diperoleh hasil mahasiswa yang tuntas masih sama dengan hasil pretes yaitu sebanyak 3 orang (9,37%) dan yang tidak tuntas 29 orang (90,63%). Mengukur ketuntasan siswa dalam belajar digunakan rumus:

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Misalnya, untuk menghitung ketuntasan siswa yang bernama Siti Fatmawati (lampiran 3) diterapkan rumus berikut.

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Daya Serap} &= \frac{80}{100} \times 100\% \\ &= 80 \end{aligned}$$

Jadi, daya serap Siti Fatmawati adalah 80 pada saat posttest siklus I. Nama-nama mahasiswa selanjutnya dihitung berdasarkan rumus tersebut dan hasilnya dapat dilihat pada lampiran 3.

Kelas mencapai ketuntasan jika  $\geq 75\%$  dari jumlah keseluruhan mahasiswa mencapai KKM yang ditetapkan. Ketuntasan secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut, ketuntasan klasikal siklus I (lampiran 3) sebagai berikut.

$$\begin{aligned} D &= \frac{X}{N} \times 100\% \\ &= 9,37\% \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sampai pada siklus I, tindakan yang dilakukan belum tuntas karena mahasiswa yang tuntas belajar hanya 3 orang yaitu sebesar 9,37 %, sedangkan kelas menyatakan mencapai ketuntasan jika 75 dari jumlah keseluruhan siswa mencapai  $\geq 75\%$ .

Karena siklus I belum memenuhi ketuntasan klasikal, tindakan dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan refleksi dan analisis yang dilakukan pada akhir siklus I, dilakukan perubahan metode. Hasilnya, pada siklus II terjadi peningkatan. Dari hasil postes siklus II, mahasiswa yang tuntas sebanyak 27 orang (84,4%) sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang (15,6%).

#### b. Observasi

Observasi dilakukan selama penerapan pembelajaran mandiri. Observasi ini dilaksanakan oleh dosen lain sebagai anggota penelitian. Observasi dilakukan tiap pertemuan dan diakumulasikan dalam setiap siklus. Berikut ini adalah skor rata-rata hasil observasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Tabel 3.1.2.

Hasil Observasi Aktivitas Mahasiswa Siklus I dan II

Kriteria Ketuntasan	Aktivitas belajar siswa siklus I				Aktivitas belajar siswa siklus II			
	TB	C	B	SB	TB	C	B	SB
Jumlah siswa	5	9	11	7	0	6	14	12
% kategori	15,63%	28,13%	34,37%	21,87%	0	18,75%	43,75%	37,50%

Keterangan Kriteria Penilaian Aktivitas :

27 – 32 Sangat Baik (SB)

21 – 26 Baik (B)

15 – 20 Cukup (C)

9 – 14 Tidak Baik (TB)

Hasil observasi terhadap pembelajaran dengan metode Belajar Mandiri pada siklus I belum mencapai standar minimal yang diharapkan yaitu 75%. Ketuntasan aktivitas dalam belajar pada siklus I hanya dicapai 5 orang (15,63%) mahasiswa untuk kriteria tidak baik, 9 orang (28,13%) untuk kriteria cukup, 11 orang (34,37%) untuk kriteria baik, dan 7 orang (21,87%) untuk kriteria sangat baik. Sementara siklus II mengalami peningkatan menjadi 6 orang (18,75%) untuk kriteria cukup, 14 orang (43,75%) untuk kriteria baik, dan 12 orang (37,50%) untuk kriteria sangat baik. Dengan demikian, metode Belajar Mandiri dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa pada mata kuliah PIH dan PHI.

## 2. Pembahasan

### a. Pembelajaran PIH dan PHI Menggunakan Pendekatan Belajar Mandiri

Penelitian dilaksanakan di dalam kelas dengan menerapkan Metode Belajar Mandiri saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada awal kegiatan, diberikan pretes untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi ilmu hukum yang pernah dipelajari di tingkat pendidikan menengah. Kemudian, diberikan postes di akhir siklus untuk mengetahui perubahan aktivitas dan hasil belajar. Apabila hasil belajar mahasiswa ternyata di bawah kriteria ketuntasan minimal (70), mahasiswa dianggap belum tuntas dalam pembelajaran. Apabila 75% dari jumlah mahasiswa belum mencapai nilai 75, ketuntasan secara klasikal belum terpenuhi sehingga akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

#### 1) Siklus 1

##### a) Perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini, peneliti bersama dengan anggota mengadakan diskusi tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, merancang pembelajaran sesuai dengan proses Belajar Mandiri, dan membahas tes yang akan diberikan kepada mahasiswa di setiap pertemuan guna melihat perkembangan hasil belajarnya.

##### b) Pelaksanaan (*action*)

Pada tahap ini, dosen pengampu mata kuliah (sekaligus peneliti) menerapkan belajar mandiri yang sudah dirancang dalam pengajaran. Pada siklus I, pendekatan belajar mandiri dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama diawali dengan tes awal (pretes) yang dilakukan sebelum materi pokok (Pengertian Hukum dan Tujuan Terbentuknya Hukum di Indonesia) diajarkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal mahasiswa pada materi tersebut. Di samping itu, dilakukan juga pembagian kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan serta karakteristik siswa per individu. Dari kegiatan ini, diperoleh persentase nilai pretes siswa yang tuntas sebanyak 3 orang dan yang tidak tuntas 29 orang dengan rata-rata 90,63%.

Pada pertemuan kedua, mahasiswa diberi penjelasan tentang pokok bahasan pada pertemuan pertama (Pengertian Hukum dan Tujuan Terbentuknya Hukum di Indonesia). Kemudian, mahasiswa berkelompok dengan anggota 5 orang. Pembagian kelompok dilakukan secara acak berdasarkan daftar hadir. Hal ini dilakukan agar mahasiswa yang tergabung dalam satu kelompok dapat berdiskusi meskipun kemampuan mereka berbeda. Setelah pembagian kelompok dilakukan, dosen menjelaskan materi yang akan dibahas. Pada saat itu, mahasiswa belum bergabung dengan teman sekelompoknya agar dapat mencatat hal-hal penting yang dijelaskan dosen. Setelah itu, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya tentang materi Konstitusi di Indonesia yang telah diterangkan sebelumnya. Dengan demikian, dosen dapat melihat tingkat pemahaman mahasiswa. Setelah selesai tanya-jawab, dosen memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok dengan mendiskusikannya terlebih dahulu.

Setelah pertanyaan dapat dijawab dalam waktu yang telah ditentukan, masing-masing kelompok akan menuliskannya dalam kertas *post it* yang ditempel di dinding tiap-tiap kelompok. Penempelan diwakili oleh satu orang anggota kelompok. Setelah selesai menempelkan kertas, hasil diskusi tiap-tiap kelompok akan ditanggapi oleh kelompok lain yang ditentukan oleh dosen dengan menempelkan kertas kecil (*post it*). Tanggapan kelompok lain akan dikembalikan lagi kepada kelompok yang bersangkutan, dapat

diterima atau tidak disertai dengan alasannya. Hal ini tidak selesai dalam satu pertemuan dan akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua, diskusi dan pemberian tanggapan dilanjutkan. Setelah semua jawaban dari tiap-tiap kelompok mendapat tanggapan dari kelompok lain dan hasilnya dapat diterima, dosen akan memberikan penjelasan kembali untuk menyesuaikan jawaban-jawaban tersebut dengan teori-teori yang telah dijelaskan di awal. Metode ini melibatkan secara langsung tiap mahasiswa dalam proses pembelajaran. Setiap mahasiswa diberi kesempatan menanggapi kelompok lain secara bergantian. Mahasiswa menjadi lebih aktif, inovatif, dan kreatif dalam mencari jawaban-jawaban dan tanggapan-tanggapan yang harus disampaikannya.

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I selesai, dilakukan postes untuk mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi yang diberikan. Skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 65,16. Nilai ini meningkat dari hasil pretes yang dilakukan di awal pertemuan yaitu 61,13.

c) Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen lain (anggota penelitian). Observer mengamati aktivitas mahasiswa selama pembelajaran berlangsung dan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa senang dengan penerapan metode belajar mandiri karena proses pembelajaran menjadi tidak membosankan.

Meskipun hasil observasi tergolong baik, masih ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Data hasil observasi menunjukkan 7 orang (21,87%) yang aktivitasnya sangat baik, 11 orang (34,37%) untuk kriteria baik, 9 orang (28,13%) mahasiswa untuk kriteria cukup, dan 5 orang (15,63%) dengan kriteria tidak baik.

d) Refleksi (*Reflection*)

Hasil analisis nilai pretes, nilai post test, dan lembar observasi belum mengalami perubahan. Pada saat pretest, jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 3 orang (9,37%) dan tidak tuntas sebanyak 29 orang (90,63%) dengan rata-rata 61,13. Adapun pada saat postes, jumlah mahasiswa yang tuntas sebanyak 3 orang dan yang tidak tuntas 29 orang dengan rata-rata 65,16. Hal ini belum menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran belajar mandiri dalam mata kuliah PIH dan PHI pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu 75% yang harus memperoleh nilai 75. Berdasarkan refleksi, akan dilakukan siklus II untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang materi berikutnya.

## 2) SIKLUS II

a) Perencanaan (*Planning*)

Setelah diadakan refleksi dan hasilnya tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yaitu 75% mahasiswa tidak memperoleh nilai  $\geq 75$ , rencana pembelajaran dengan materi Asas-Asas Hukum Pidana dilakukan.

b) Pelaksanaan (*Action*)

Siklus II dilaksanakan masih dengan menerapkan metode belajar mandiri. Pada tahap ini, materi pembelajaran dilanjutkan pada Asas-Asas Hukum Pidana. Akan tetapi, untuk membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, inovatif, dan kreatif, dosen membagikan materi subpokok bahasan kepada tiap-tiap kelompok untuk dipresentasikan dengan

menggunakan power point. Pada pertemuan berikutnya, dilakukan presentasi yang disampaikan oleh masing-masing kelompok dengan materi yang telah dibagikan. Setelah selesai presentasi, dosen menunjuk secara acak kelompok lain untuk memberi tanggapan. Tanggapan tersebut akan ditanggapi lagi oleh kelompok lain. Di sini, terlihat masing-masing kelompok berusaha menyampaikan tanggapan terbaiknya. Adu argumen terjadi di antara masing-masing kelompok dan hal itu membuat riuh suasana. Di awal pertemuan, dosen telah menyampaikan bahwa meskipun proses pembelajaran ini dilakukan berkelompok, penilaian tetap dilakukan secara individu. Menyikapi hal itu, setiap mahasiswa tampil memberi tanggapan secara bergantian setelah terlebih dahulu melakukan diskusi tentang jawaban atau tanggapan yang akan disampaikan. Diskusi di antara kelompok juga terjadi dengan sangat antusias karena tiap-tiap kelompok ingin menunjukkan bahwa kelompoknya adalah yang terbaik. Pada akhir pertemuan, dosen akan memberikan penjelasan terkait hasil diskusi karena ada beberapa jawaban atau tanggapan yang kurang tepat. Proses ini tidak bisa selesai dalam satu pertemuan.

Pada pertemuan berikutnya, dilakukan hal yang sama sampai materi terselesaikan. Pada akhir Siklus II ini, dilakukan postes untuk mengetahui kemampuan akhir mahasiswa dan peningkatan kemampuan setelah diterapkan metode belajar mandiri. Pada siklus II ini, diperoleh peningkatan nilai rata-rata. Rerata siklus I (65,16) meningkat menjadi 77,22. Ketuntasan hasil belajar pada siklus II juga meningkat pesat dari siklus I. Mahasiswa yang tuntas menjadi 27 orang (84,38%) dan yang tidak tuntas hanya 5 orang (15,62%). Hal ini merupakan nilai yang telah melebihi standar yang ditetapkan yaitu 75% mahasiswa yang telah mencapai nilai minimal 75. Dengan kata lain, proses belajar dikatakan berhasil.

c) Pengamatan (*Observasi*)

Seperti pada siklus sebelumnya, pada siklus ini pengamatan juga dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan belajar mengajar, aktivitas mahasiswa terlihat lebih meningkat. Mahasiswa lebih aktif, inovatif, dan kreatif dalam berdiskusi, mencari alternatif jawaban-jawaban, termasuk dalam pembuatan power point yang lebih kreatif. Hal ini karena pada pembelajaran siklus II mahasiswa lebih termotivasi untuk menjadikan kelompoknya sebagai kelompok terbaik, di samping mereka juga harus mampu menampilkan kemampuan dirinya secara individual.

Pada siklus II, data hasil observasi menunjukkan 12 orang (37,50%) mahasiswa termasuk kriteria sangat baik, 14 orang (43,75%) mahasiswa termasuk kriteria baik, 6 orang (18,75%) mahasiswa termasuk kriteria cukup, dan tidak ada mahasiswa kriteria tidak baik.

d) Refleksi (*Reflection*)

Setelah melaksanakan tindakan siklus II peneliti, diketahui bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan berhasil. Keberhasilan ini sesungguhnya sudah dapat terlihat pada hasil postes siklus II dibandingkan dengan nilai pretesnya. Untuk melihat lebih jauh keberhasilan itu, dilakukan tindakan siklus II. Perbandingan nilai rata-rata postes siklus I dengan siklus II yaitu 12,06 dari 65,16 menjadi 77,22. Hal ini menunjukkan bahwa siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu 75% mahasiswa harus memperoleh nilai  $\geq 75\%$ . Peningkatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki kompetensi pada materi Asas-Asas Hukum Pidana sesuai dengan GBPP dan SAP pada mata kuliah PIH dan PHI pada semester I Tahun Akademik 2015/2016.

## **b. Observasi Aktivitas Mahasiswa**

Hasil observasi aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan metode belajar mandiri diperoleh pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Data yang diperoleh pada setiap kegiatan belajar mengajar dikumpulkan. Data yang sudah terkumpul diakumulasikan dan disederhanakan menjadi data yang lebih spesifik, yaitu: sangat baik, baik, cukup, dan tidak baik.

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas yang dilakukan di FKIP UMSU semester I program studi PPKn dengan menerapkan metode belajar mandiri untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa pada pokok bahasan Pengertian Hukum dan Tujuan Dibentuknya Hukum di Indonesia pada siklus I dan Asas-Asas Hukum Pidana pada siklus II dalam mata kuliah PIH dan PHI semester I Tahun Ajaran 2015/2016,

Data hasil penelitian terdiri atas hasil pretes dan nilai postes setiap siklus. Hasil pretes berfungsi untuk melihat kemampuan awal mahasiswa dan dasar pembagian kelompok, sedangkan postes berfungsi untuk melihat kemampuan akhir mahasiswa setelah diterapkan metode belajar mandiri pada masing-masing pokok bahasan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil pada Bab IV, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Penerapan belajar mandiri pada mata kuliah PIH dan PHI membuat mahasiswa menjadi lebih aktif, inovatif, serta kreatif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Penerapan belajar mandiri dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa pada materi ilmu hukum dalam mata kuliah PIH dan PHI. Nilai postes pada siklus I memang belum menunjukkan perubahan yang signifikan dari nilai pretes, yaitu 61,13 menjadi 65,16. Namun, setelah dilaksanakan tindakan siklus II, terlihat adanya peningkatan yaitu nilai postes pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 77,22. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran dianggap tuntas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istarani, 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Istarani, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Media Persada.
- Jauhari, Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching dan Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Suprijono, Agus. (2009), *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor - Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sardiman, 2007. *Ciri-ciri Hasil Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.